

Peran Tokoh-Tokoh Pendukung Bagi Pembentukan Identitas Tokoh Kafka dalam Novel *Kafka on the Shore* Karya Haruki Murakami

Dian Annisa Nur Ridha, Muhammad Ramadhan

Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Diponegoro, Semarang, Indonesia

* dian.annisa.nur.ridha@gmail.com

Received: 19 March 2025; Revised: 13 June 2025; Accepted: 13 June 2025

Available online: 23 June 2025

How to cite (APA): Ridha, D. A. N. (2025). Peran Tokoh-Tokoh Pendukung Bagi Pembentukan Identitas Tokoh Kafka Dalam Novel *Kafka on the Shore* Karya Haruki Murakami. *HUMANIKA*, 32(1).
<https://doi.org/10.14710/humanika.v32i1.71918>

Permalink/DOI: 10.14710/humanika.v32i1.71918

Abstract

This article aims to examine the role of supporting characters in the novel *Kafka on the Shore* in shaping the identity of the main character, Kafka, which has not been actively discussed in previous studies. This article classifies some supporting characters into characters who were removed from the shaping of Kafka's identity, along with the reasons why their roles had to be eliminated, and characters who contributed to Kafka's growth process along with the roles they played. This article uses the concept of the Keirsey Temperament Sorter, developed by David Keirsey. Moreover, to explain the relationship between Kafka and his father, as well as the older woman he loves, Miss Saeki, this article uses concept from psychoanalytic theory, namely Oedipus Complex by Sigmund Freud and Object Relations by Melanie Klein. Character whose role was removed from Kafka's identity shaping is Johnnie Walker, or Tamura, Kafka's father. Characters who support Kafka's identity shaping are Crow and Oshima as the Idealist, Nakata as the Guardian, Sakura as the Artisan, and Miss Saeki as the Rational. The removal of Johnnie Walker indicates the importance of compromise in facing the dilemma between Westernization and maintaining Japanese tradition. Westernization is inevitable to some extent. However, in describing his identity as a Japanese, novelist Haruki Murakami through Kafka shows his intention to look back into traditional Japanese beliefs rather than emphasizing Westernization as the primary concept.

Keywords: Haruki Murakami; Identity's Shaping; *Kafka on the Shore*; Main Character; Supporting Character

Abstrak

Artikel ini bertujuan melihat peran tokoh-tokoh pendukung dalam novel *Kafka on the Shore* bagi pembentukan identitas tokoh utama Kafka, yang selama ini belum banyak dibahas pada penelitian-penelitian sebelumnya. Artikel ini mengklasifikasikan tokoh pendukung menjadi tokoh yang dihapus perannya dari pembentukan identitas Kafka beserta alasan mengapa perannya harus dihapuskan, dan tokoh yang mendukung proses bertumbuhnya Kafka beserta peran seperti apa yang mereka lakukan. Artikel ini menggunakan konsep yang ada pada *Keirsey Temperament Sorter* yang dikembangkan oleh David Keirsey. Selain itu, untuk menjelaskan hubungan antara Kafka dengan ayahnya dan perempuan lebih tua yang dicintainya, Nona Saeki, artikel ini menggunakan konsep dalam teori psikoanalisis oleh dua tokoh, yaitu *Oedipus Complex* milik Sigmund Freud dan Relasi Objek milik Melanie Klein. Terdapat satu tokoh yang dihapus perannya dari pembentukan identitas Kafka yaitu Johnnie Walker alias Tamura, ayah Kafka. Terdapat lima tokoh yang mendukung pembentukan identitas Kafka yaitu Gagak dan Oshima sebagai sosok Idealis, Nakata sebagai sosok *Guardian*, Sakura sebagai sosok *Artisan*, dan Nona Saeki sebagai sosok Rasional. Penghapusan tokoh Johnnie Walker mengindikasikan pentingnya kompromi dalam menghadapi dilema antara Westernisasi atau mempertahankan tradisi Jepang. Dalam batas-batas tertentu Westernisasi diperlukan. Akan tetapi, untuk menjelaskan identitasnya sebagai orang Jepang, Haruki Murakami melalui tokoh Kafka menunjukkan niatnya untuk melihat kembali kepada konsep kepercayaan tradisional Jepang, daripada menonjolkan Westernisasi sebagai konsep utama.

Kata Kunci: Pembentukan Identitas; Haruki Murakami; *Kafka on the Shore*; Tokoh Pendukung; Tokoh Utama

Pendahuluan

Sebelum tahun 1995, karya-karya Haruki Murakami banyak berfokus pada kekecewaan tokoh utama pada budaya materialistik yang mendominasi masyarakat Jepang seperti pada novel *Hear the Wind Sing* (1979). Akan tetapi, setelah bencana gempa besar di Kobe dan teror gas sarin di stasiun bawah tanah Tokyo yang terjadi pada tahun 1995 yang juga ikut mempengaruhi karya-karya Murakami, terdapat sedikit pergeseran fokus pada karya-karyanya, yaitu pembentukan identitas yang banyak melibatkan imajinasi, termasuk dalam novel *Kafka on the Shore* (Yeung, 2016: 146).

Novel ini pertama kali diterbitkan pada tahun 2002, menceritakan kisah tokoh utama yaitu anak laki-laki muda bernama Kafka yang berusia 15 tahun. Bab dengan angka ganjil menceritakan tokoh Kafka yang melarikan diri dari rumahnya di daerah Nakano, Tokyo untuk menghindari kutukan Oedipus yang diwariskan oleh ayahnya, Tamura. Dia melarikan diri sampai ke kota Takamatsu, Kagawa dan tinggal di perpustakaan pribadi milik keluarga Komura. Sementara itu, bab dengan angka genap menceritakan tokoh pendukung berusia enam puluhan bernama Nakata yang tinggal di Nakano. Dia kehilangan ingatannya akibat insiden yang dialaminya ketika dia masih SD. Insiden tersebut dialaminya ketika dia dan teman-teman sekolahnya pergi darma wisata ke Bukit Mangkok Nasi di dekat sekolah mereka di Yamanashi. Insiden tersebut menjadikan Nakata hilang ingatan dan tidak bisa menulis serta membaca sampai dia lanjut usia. Sebagai gantinya, dia memiliki kemampuan untuk berbicara dengan kucing dan sering membantu tetangganya di Nakano untuk mencari kucing peliharaan mereka yang hilang.

Pada suatu waktu, setelah membunuh ayah Kafka yang di dalam novel dideskripsikan berwujud seperti ikon produk wiski Johnnie Walker, Nakata memutuskan untuk pergi ke luar kota meskipun dia tidak bisa membaca peta dan sama sekali tidak punya tujuan. Di tengah jalan, ia bertemu dengan seorang sopir truk bernama Hoshino yang selalu memakai pakaian Hawaii dan topi klub bisbol favoritnya. Hoshino mengajaknya pergi bersama-sama hingga sampai di kota Takamatsu. Cerita Kafka dan Nakata ini seolah terpisah dan tampak tidak saling berhubungan, tetapi kisah mereka akhirnya bersinggungan pada suatu peristiwa di kota Takamatsu.

Pelarian diri yang dilakukan oleh Kafka yang masih remaja termasuk ke dalam proses pembentukan identitas dan pencarian jati diri. Wattanagun dan Chotiudompant (2009: 26-27) dalam artikelnya mengenai konstruksi identitas dalam novel *Kafka on the Shore* menyebutkan terdapat sedikitnya tiga tokoh yang mengonstruksi identitasnya dengan cara yang berbeda-beda. Tokoh Hoshino mengonstruksi identitasnya melalui keterkaitannya dengan produk-produk semu kapitalis seperti pakaian dan merchandise klub bisbol. Tokoh Nakata yang kehilangan ingatan dan tidak mampu membaca serta menulis membuat pembaca bertanya-tanya, apakah konstruksi identitasnya sebagai seseorang yang bodoh disebabkan karena kekurangannya secara kognitif, ataukah dia didiskriminasi dan termarginalkan dari kehidupan sosial. Sementara itu, konstruksi identitas yang dibentuk oleh Kafka berada pada tataran dunia internal. Ia sejak awal membenci dirinya sendiri karena ditinggalkan oleh ibunya dan mendapat kekerasan psikologis dari ayahnya. Oleh karena itu, proses pelarian yang dilakukan oleh Kafka adalah dalam rangka pembentukan identitas dirinya, utamanya dalam hal eksplorasi diri. Ditambahkan pula oleh Zhu (2018: 784) pada artikelnya mengenai ego dalam novel *Kafka on the Shore*, dalam pelariannya Kafka masuk ke dunia lain di dalam hutan setelah bertemu dengan dua tentara Jepang di hutan tersebut. Saat itu, ia berada dalam keadaan yang sangat kacau karena masih belum bisa menerima

ditinggalkan oleh ibu dan kakak perempuannya. Di dalam hutan inilah ego Kafka hilang sepenuhnya dan kembalinya ke dunia nyata, ia berhasil merekonstruksi identitasnya menjadi seseorang yang sama sekali baru.

Penulis memahami bahwa Kafka memang berhasil mengonstruksi identitasnya menjadi seseorang yang baru selepas dari pelarian diri. Namun, penulis mengasumsikan bahwa dalam novel *Kafka on the Shore*, pembentukan identitas tokoh Kafka tidak bisa dipahami sendiri dan dilepaskan dari peran tokoh-tokoh pendukung lainnya.

Dalam novel yang sangat kompleks ini, terdapat banyak tokoh pendukung yang bisa diklasifikasikan menjadi dua bagian, yaitu tokoh pendukung yang dihapus perannya, serta tokoh-tokoh pendukung yang mendukung proses bertumbuhnya Kafka menjadi seseorang yang baru. Hal yang senada juga diungkapkan oleh Yamada (2009: 2) bahwa novel *Kafka on the Shore* adalah salah satu dari tiga novel Haruki Murakami yang membahas konstruksi narasi komunal.

Peran tokoh-tokoh pendukung inilah yang belum banyak dibahas pada penelitian-penelitian sebelumnya mengenai *Kafka on the Shore*. Oleh karena itu, artikel ini akan mengidentifikasi tokoh-tokoh pendukung yang termasuk ke dalam dua klasifikasi tersebut, mendeskripsikan alasan mengapa tokoh pendukung tersebut perlu dihapus perannya, serta mendeskripsikan peran tokoh-tokoh pendukung yang mendukung proses bertumbuhnya Kafka. Sehingga diharapkan dapat dipahami peran tokoh-tokoh pendukung dalam novel *Kafka on the Shore* dalam kaitannya dengan proses pembentukan identitas serta jati diri Kafka.

Nurgiyantoro dalam Putri (et al., 2023: 216) mengatakan bahwa tokoh merupakan pelaku yang memiliki peran penting dalam sebuah cerita, dan jika tidak ada tokoh maka cerita tidak akan bisa berjalan dengan baik. Sejalan dengan itu, Panuti Sudjiman dalam Waslam (2017: 102) juga mengatakan bahwa tokoh merupakan bagian dari sebuah keutuhan karya sastra. Untuk mengetahui penggolongan tokoh, menurut Waslam (2017: 102) bukan didasarkan pada frekuensi kemunculan tokoh tersebut dalam cerita, melainkan didasarkan pada intensitas keterlibatan tokoh-tokoh tersebut pada peristiwa yang membangun cerita. Berdasarkan intensitas keterlibatannya dalam peristiwa yang membangun cerita, tokoh dapat dibedakan menjadi dua macam, yaitu tokoh utama dan tokoh pendukung. Tokoh pendukung sendiri adalah karakter yang tidak sentral kedudukannya dalam cerita. Keberadaannya bertujuan melancarkan jalannya cerita tanpa harus menjadikan dirinya sebagai pusat perhatian utama dalam cerita. Meskipun tidak terlalu intens terlibat dalam berbagai peristiwa yang membangun cerita, keberadaan tokoh pendukung ini penting karena dapat memberikan kedalaman pada cerita dan membantu memberikan dinamika antartokoh dalam novel. Oleh karena itu, artikel ini akan memulai pembahasan dengan tokoh pendukung sebelum berlanjut kepada tokoh utama.

Dalam mendeskripsikan peran tokoh pendukung yang ada pada novel *Kafka on the Shore*, artikel ini akan mengadopsi istilah yang ada pada tipe kepribadian Keirsey atau Keirsey Temperament Sorter yang dikembangkan oleh David Keirsey. Dalam teorinya, Keirsey menggunakan studi kepribadian milik filsuf Yunani, Plato, sebagai acuannya. Keirsey juga menggunakan istilah-istilah yang disebutkan oleh Plato, di antaranya tipe kepribadian Artisan, Guardian, Idealis, dan Rasional. Keunggulan tipe kepribadian Artisan terletak pada taktik, kemampuannya memecahkan masalah, dan cekatan. Seperti namanya, Guardian berperan sebagai pelindung atau supervisor. Seseorang yang memiliki tipe kepribadian Guardian menginginkan kedamaian dan selalu bertanggung jawab akan tugas yang diberikan kepadanya. Sementara itu, Idealis berperan sebagai Konselor atau Healer. Seorang Idealis

berkarakter unik dan memiliki kemampuan diplomasi yang kuat. Kekuatan terbesarnya adalah menjelaskan sesuatu dan menginspirasi seseorang. Sedangkan orang yang bersifat Rasional selalu objektif dan mengutamakan pengendalian diri. Selain itu, untuk menjelaskan hubungan antara Kafka dengan ayahnya dan perempuan lebih tua yang dicintainya, Nona Saeki, penulis menggunakan konsep dalam teori psikoanalisis oleh dua tokoh, yaitu konsep Oedipus Complex milik Sigmund Freud dan Relasi Objek milik Melanie Klein.

Metode

Data yang digunakan dalam artikel ini adalah kutipan-kutipan dari terjemahan bahasa Indonesia novel *Kafka on the Shore* yang terbit pada tahun 2008. Novel ini dipilih sebagai objek material penelitian karena sangat kompleks dengan metode penceritaan paralel, di mana bab dengan angka ganjil menceritakan tokoh Kafka dan bab dengan angka genap menceritakan tokoh Nakata. Selain itu, kehadiran banyak tokoh pendukung yang semuanya saling memiliki peranan dan kaitan dalam menyokong tugas tokoh utama juga menarik perhatian penulis. Metode pengumpulan data dalam penelitian ini adalah metode studi pustaka dengan tahapan sebagai berikut: membaca novel *Kafka on the Shore* yang telah diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia, menandai data-data berupa kutipan yang ada dalam novel, dan mengumpulkan referensi penunjang yang berkaitan dengan penelitian. Referensi penunjang tersebut berupa buku, artikel jurnal, dan artikel dari laman di internet.

Sementara itu, metode analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode struktural dan metode dialektik. Metode struktural digunakan dengan menjadikan teks sastra sebagai data dasar penelitian untuk mengetahui struktur karya sastra, dalam hal ini klasifikasi tokoh-tokoh pendukung dalam novel *Kafka on the Shore*. Setelah itu, sesuai dengan prinsip metode dialektik (Faruk, 2012: 166-167), tahapan selanjutnya adalah menghubungkan struktur karya sastra dengan situasi sosial yang membentuk karya sastra. Kedua metode ini berhubungan erat dengan pendekatan sosiologi sastra. Menurut Sujarwa (2019: 2) pendekatan sosiologi sastra menganalisis perilaku manusia, interaksi dan asal usul pertumbuhannya. Peneliti menggunakan pendekatan sosiologi sastra karena penelitian ini akan mengkaji peran tokoh-tokoh pendukung dalam membentuk identitas tokoh utama, yang akan dilihat dengan kacamata yang lebih besar yaitu dalam kaitan antara tokoh dengan kehidupan masyarakat di Jepang. Kemudian, hasil analisis disajikan dan dibuat kesimpulannya dengan metode deskriptif kualitatif. Menurut Moleong dalam Waslam (2017: 103) penggunaan metode deskriptif kualitatif akan memperlihatkan hasil berupa kata-kata tertulis. Kemudian penyajian akan diakhiri dengan pencantuman referensi.

Hasil dan Pembahasan

Tokoh-tokoh pendukung yang ada dalam novel *Kafka on the Shore* dapat dikelompokkan ke dalam dua bagian dalam kaitannya dengan tokoh utama Kafka, yaitu tokoh pendukung yang dihapus perannya dari pembentukan identitas Kafka, dan tokoh-tokoh pendukung yang mendukung pembentukan identitas Kafka.

Tokoh yang Dihapus Perannya dari Pembentukan Identitas Kafka

Tokoh pendukung dalam novel *Kafka on the Shore* yang dihapus perannya dari pembentukan identitas Kafka adalah tokoh yang memiliki nama yang sama dengan ikon populer dunia yaitu Johnnie Walker. Sebagaimana diketahui, Johnnie Walker adalah ikon wiski yang populer di

dunia. Kemunculan tokoh Johnnie Walker dalam novel membuat pembaca bertanya-tanya, apakah ia memang ikon populer yang tiba-tiba dimunculkan di dunia nyata atau hanya halusinasi. Kebingungan pembaca akhirnya terjawab pada kutipan berikut ini.

“Setiap orang yang suka wiski pasti bakal langsung mengenali saya, tapi tidak apa. Nama saya Johnnie Walker. Johnnie Walker. Hampir setiap orang tahu siapa saya. Bukan bermaksud sombong, tapi saya terkenal di seluruh dunia. Sesosok ikon, bisa dikatakan demikian. Harap diingat, saya bukanlah Johnnie Walker yang sebenarnya. Saya tidak ada hubungan apapun dengan perusahaan minuman Inggris itu. Saya hanya meminjam penampilan dan namanya. Seseorang harus mempunyai penampilan dan nama, bukan begitu?” (Murakami, 2008: 159)

Kutipan di atas adalah pengenalan diri tokoh Johnnie Walker kepada Nakata. Dari kutipan di atas bisa diketahui bahwa tokoh Johnnie Walker yang ada dalam novel *Kafka on the Shore* bukanlah ikon wiski Johnnie Walker yang tiba-tiba muncul di dunia nyata, melainkan seseorang yang dengan sengaja berdandan dan berpura-pura menjadi Johnnie Walker. Tokoh Johnnie Walker yang dideskripsikan dalam novel *Kafka on the Shore* berpenampilan sama seperti ikon wiski Johnnie Walker. Dia berbadan tinggi dan kurus, mengenakan topi sutera tinggi berwarna hitam dan sepatu bot hitam panjang berbahan kulit. Dia juga memakai jas merah dengan bagian belakang yang panjang dan sebuah rompi hitam. Tidak lupa dia juga membawa tongkat yang terbuat dari emas.

Perlu diketahui bahwa ikon wiski Johnnie Walker ini sendiri sebenarnya memiliki citra yang positif di kalangan pecinta minuman beralkohol, di antaranya sebagai simbol keberanian, optimisme, perkembangan, dan merupakan sebuah merk wiski yang mudah dikenali. Deskripsi pakaian yang dikenakan oleh ikon wiski Johnnie Walker di atas juga memperlihatkan bahwa dirinya (dan tentunya konsumen merk wiski tersebut) bukanlah orang-orang biasa, melainkan orang-orang kelas menengah ke atas. Djakaria dan Limanta (2012: 96) menyebutkan bahwa mengonsumsi wiski Johnnie Walker ini adalah tanda menuju sebuah kesuksesan dan menjadi manusia yang modern. Akan tetapi, hal yang menarik dan telah disebutkan oleh Djakaria dan Limanta (2012: 96) adalah ikon Johnnie Walker yang memiliki citra positif tersebut didekonstruksi dalam novel *Kafka on the Shore* menjadi tokoh antagonis yang membunuh kucing-kucing dan menyimpan kepala kucing-kucing itu di dalam kulkas, seperti pada kutipan berikut ini.

“Akulah yang memenggal kepala kucing-kucing itu,” katanya. Dia mengangkat gelas wiskinya dan minum. “Aku mengoleksi mereka.” “Saya membunuh mereka guna mengumpulkan jiwa mereka, yang saya pakai untuk menciptakan sejenis seruling khusus. Lantas saya mengumpulkan jiwa lebih banyak lagi serta membuat seruling yang lebih besar lagi. Mungkin pada akhirnya saya akan dapat membuat seruling yang sangat besar hingga menyaingi dunia.” (Murakami, 2008: 177-178)

Kutipan di atas menjelaskan bahwa tokoh Johnnie Walker memiliki ambisi besar dan serakah, hanya mementingkan kepentingannya pribadi. Menurut Djakaria dan Limanta (2012: 97), citra ikon Johnnie Walker yang positif didekonstruksi menjadi mengonsumsi wiski secara berlebihan tidaklah menjadikan seseorang itu manusia yang beradab dan sukses, malah

menjadikan seseorang itu tidak bisa dikontrol dan melakukan hal-hal tidak terpuji. Nakata yang tidak tahan melihat adegan pembunuhan kucing-kucing di depan matanya akhirnya membunuh Johnnie Walker dengan cara menusuknya dengan pisau. Kemudian belakangan diketahui bahwa tokoh Johnnie Walker adalah Tamura, ayah Kafka, karena waktu dan lokasi kejadian terbunuhnya dua tokoh ini sama, seperti pada kutipan di bawah ini.

Orang tersebut adalah pematung terkenal, dan tubuhnya ditemukan oleh seorang wanita petugas kebersihan yang datang dua hari sekali. Tubuhnya telanjang, tergeletak dalam genangan darah. Diperkirakan kematiannya terjadi dua malam sebelumnya, dan alat yang digunakan untuk membunuh adalah sebuah pisau steak dari dapur. (Murakami, 2008: 216)

Semasa hidup, diketahui bahwa Tamura mengutuk anaknya sendiri, Kafka, dengan kutukan Oedipus dan mengatakan bahwa Kafka akan membunuh ayahnya lalu menjalin hubungan dengan ibu dan kakak perempuannya. Setelah Kafka melarikan diri, Tamura berpura-pura menjadi tokoh Johnnie Walker dan mulai membunuh kucing-kucing. Kedua hal yang dilakukan oleh Tamura tersebut bermuara kepada satu tujuan, yaitu hasrat Tamura untuk mengurung jiwa-jiwa yang dipandangnya lebih lemah dari dirinya, baik itu anaknya sendiri yang masih di bawah umur maupun kucing-kucing kecil. Tamura ingin mengurung jiwa Kafka dengan cara melakukan kekerasan psikologis kepada Kafka, menahan Kafka untuk tinggal bersamanya tetapi tidak menjalin hubungan yang harmonis dengannya, bahkan mengucapkan sebuah kutukan kepada Kafka. Ketika Kafka akhirnya melarikan diri untuk lepas dari kutukan tersebut, Tamura mengalihkan sasarannya dengan membunuh kucing-kucing kecil dan mengoleksi kepala mereka dalam kulkas, yang dipandangnya sama lemahnya dengan Kafka. Tamura bisa dikatakan memiliki gejala *Narcissistic Personality Disorder* (NPD) di mana ia merasa dirinya lebih unggul dan superior daripada orang lain, seperti pada kutipan di bawah ini.

Saya merasa kasihan kepada binatang-binatang kecil ini. Saya bukan orang berdarah dingin yang sadis, tapi tidak ada yang dapat saya lakukan. Harus ada rasa sakit. (Murakami, 2008: 182)

Kutipan di atas menunjukkan sikap manipulatif Tamura sebagai seorang dengan gejala *Narcissistic Personality Disorder* (NPD) ketika ia berpura-pura menjadi tokoh Johnnie Walker. Dia berusaha untuk menarik simpati Nakata dengan mengatakan bahwa ia mengasihani kucing-kucing itu, tetapi yang sebenarnya adalah dia merasa unggul dan superior ketika melihat kucing-kucing itu kesakitan sebelum dibunuh.

Terdapat dua alasan mengapa tokoh Johnnie Walker atau Tamura harus dihapus perannya dari pembentukan identitas Kafka. Alasan yang pertama adalah jika mengikuti teori Freud, agar gejala *Oedipus Complex* dapat hilang, salah satu caranya adalah menerima kekuatan ayah dan berhenti membenci ayah. Akan tetapi, dalam novel *Kafka on the Shore*, tokoh Kafka tidak mungkin menerima kekuatan ayahnya. Maka, satu-satunya cara agar Kafka bisa berhenti membenci ayahnya dan melanjutkan hidup adalah dengan membunuh ayahnya. Akan tetapi, Kafka tidak mungkin membunuh ayahnya secara langsung karena ia sudah berada di Takamatsu. Akhirnya pembunuhan tersebut terjadi secara paralel dan dilakukan oleh tokoh Nakata yang posisinya memang berada lebih dekat dengan ayahnya. Hal ini

dimungkinkan karena Nakata sendiri sudah dalam keadaan setengah jiwanya hilang akibat insiden yang terjadi kepadanya di masa kecil, sehingga bisa dikatakan dia selama ini hidup dalam keadaan tidak sadar dan tubuhnya bisa dengan mudah dimasuki oleh jiwa Kafka untuk membunuh Tamura.

Alasan yang kedua adalah dalam kacamata yang lebih luas, Johnnie Walker sebagai ikon wiski yang populer di dunia menyimbolkan pemikiran kapitalis di mana sekelompok elit yang berkuasa menekan pihak-pihak yang menjadi kelas menengah dan kelas bawah (Depci, A. and Erkin, H.C., 2019: 428). Dengan adegan tokoh Johnnie Walker yang menjadi simbol kapitalis telah membunuh kucing-kucing, ini menunjukkan bahwa konsep-konsep dari Barat mengenai modernisasi, peradaban, dan kapitalisme dapat menjadi sesuatu yang bisa menghancurkan Jepang jika dipahami secara berlebihan. Untuk itu, sebaiknya identitas Jepang tetap dipertahankan melalui tokoh utama, Kafka. Akan tetapi, dalam membentuk identitasnya sebagai orang Jepang, Kafka yang masih remaja tentu tidak bisa melakukannya sendiri. Untuk itu diperlukan kehadiran tokoh-tokoh lain yang dapat mendukung proses pembentukan identitas Kafka.

Tokoh-Tokoh yang Mendukung Pembentukan Identitas Kafka

Dalam novel *Kafka on the Shore*, terdapat beberapa tokoh yang mendukung pembentukan identitas Kafka. Tokoh yang pertama berperan dalam hal ini adalah Gagak. Gagak bukanlah tokoh yang nyata, melainkan tokoh khayalan, *alter ego* dari Kafka. Jika menggunakan istilah pada tipe kepribadian Keirsey, peran Gagak dalam mendukung pembentukan identitas Kafka adalah sebagai Idealis, yang konkretnya berperan sebagai Konselor dalam kehidupan Kafka. Walaupun Gagak hanyalah *alter ego* dari Kafka dan bukanlah sosok yang nyata, ia sangat pandai berdiplomasi dan menginspirasi Kafka. Gagak selalu menjadi teman diskusi Kafka. kepadanya, Kafka menceritakan segala persoalan pribadinya. Kafka merasa bahwa Gagak lebih bijaksana daripada dia, sehingga dia selalu mencari Gagak, menyandarkan, dan mempercayakan keputusan-keputusannya berdasarkan saran Gagak, seperti yang terlihat pada kutipan di bawah ini.

Gagak menggeleng-gelengkan kepala. "Kau tahu, masih banyak yang mesti kau pelajari perihal dunia ini. Dengar, pekerjaan apa yang bisa dilakukan anak umur lima belas tahun di tempat yang jauh yang belum pernah dikunjungi? Kau bahkan belum lulus SMP. Kau pikir siapa yang mau menerimamu bekerja?" (Murakami, 2008: 2)

Kutipan di atas menggambarkan pertimbangan Gagak ketika Kafka ingin melarikan diri dari rumah. Melarikan diri dari rumah pada usia yang sangat muda bukanlah hal yang mudah, diperlukan perencanaan yang matang sebelum melakukannya. Penggambaran karakter Gagak yang bijaksana dan dewasa sebagai *alter ego* dari Kafka menunjukkan bahwa Gagak adalah sosok paling ideal yang dapat dibayangkan oleh Kafka dan sosok yang sebenarnya diinginkan oleh Kafka. Sebelum Kafka akhirnya memutuskan untuk melarikan diri, Gagak sempat memberinya saran bahwa melarikan diri sejauh apapun tetap tidak akan menyelesaikan masalah yang sebenarnya. Kerinduannya kepada ibu dan kakak perempuannya, juga kebencian Kafka kepada ayahnya tidak akan terselesaikan hanya dengan melarikan diri, seperti pada kutipan di bawah ini.

“Bukan berarti melarikan diri bakal menyelesaikan segalanya. Aku tidak akan menghalangimu sama sekali, tapi seandainya aku jadi kau, aku tidak akan meninggalkan tempat seperti ini. Tidak peduli seberapa jauh pun kau pergi. Jarak tidak sanggup menyelesaikan apa pun.” (Murakami, 2008: 3)

Kutipan di atas menunjukkan Gagak sebagai sosok Idealis sangat matang dan penuh perencanaan. Namun, Kafka sudah memutuskan bahwa pada usianya yang kelima belas, dia akan pergi dari rumahnya. Pada akhirnya, Kafka benar-benar melarikan diri dan perlahan-lahan di pelarian ia berkembang menjadi remaja yang menuju dewasa.

Satu tokoh lagi yang juga berperan sebagai seorang Idealis atau Konselor dalam pembentukan identitas diri Kafka adalah Oshima, pustakawan di perpustakaan Komura. Dia adalah perempuan homoseksual yang selalu berpakaian seperti laki-laki. Dia diceritakan menderita penyakit hemofilia. Menurut Amitrano (2015: 209), dalam novel *Kafka on the Shore*, Oshima merepresentasikan sosok androgini. Oshima berkarakter unik, mampu menjelaskan banyak hal kepada Kafka, dan menginspirasinya. Seperti ketika Kafka menceritakan bahwa ia sedang dalam kesulitan setelah meninggalkan hotel di Takamatsu, Oshima menawarinya untuk tinggal sementara di rumahnya di Kochi dan bekerja paruh waktu di perpustakaan Komura, tanpa menanyakan lebih dulu kesulitan apa yang dihadapi oleh Kafka. Di perpustakaan, Oshima mengenalkan Kafka kepada banyak karya, di antaranya karya Plato, tragedi Yunani, dan sastra Jepang klasik, khususnya *The Tale of Genji*. Sebagai seorang Idealis yang pandai berdiplomasi, Oshima banyak menyampaikan pemikirannya dengan metafora kepada Kafka, yang akhirnya perlahan-lahan mengubah pola pikir Kafka, seperti kutipan berikut ini.

Dengar, Kafka. Yang kau alami sekarang ini merupakan motif dari berbagai tragedi Yunani. Manusia tidak memilih nasibnya sendiri. Nasiblah yang memilih manusia. Tapi ironi membuat manusia semakin mendalam, membantu mereka menjadi matang. Menjadi pintu masuk menuju keselamatan dalam tingkat yang lebih tinggi, menuju suatu tempat di mana kau dapat menemukan jenis pengharapan yang lebih universal. (Murakami, 2008: 252-253)

Kutipan di atas menceritakan Kafka yang pada awalnya merasa lemah karena ia tidak bisa menentukan jalan hidupnya sendiri dan selalu disetir oleh keinginan ayahnya. Akan tetapi, kemudian ia dinasihati oleh Oshima bahwa di balik itu semua ada pelajaran hidup yang bisa diambil oleh Kafka dan membuatnya lebih dewasa seiring waktu. Tidak hanya berdiplomasi dan menasihati Kafka, Oshima pun terkadang memberi Kafka waktu untuk berbicara dan mengekspresikan pemikirannya. Oshima akhirnya dapat memahami cerita Kafka yang terdengar tidak realistis tentang dialah yang telah membunuh ayahnya di Nakano meskipun secara fisik ia sedang berada di Takamatsu. Hal ini tidak terlepas dari pemahaman Oshima yang mendalam mengenai mimpi dan imajinasi, seperti pada kutipan di bawah ini.

“Aku tidak tahu bagaimana tubuhku bisa berlumuran darah, atau darah siapakah itu. Benar-benar kosong,” aku berkata padanya, “Mungkin aku memang membunuh ayahku dengan tanganku sendiri, bukan sekadar kiasan. Aku merasa, aku memang telah membunuhnya. Seperti katamu, hari itu aku

ada di Takamatsu, sudah pasti aku tidak pergi ke Tokyo. Tapi tanggung jawab dimulai dari mimpi, kan?”

Oshima mengangguk. “Ya.” (Murakami, 2008: 258)

Kutipan di atas menjelaskan Oshima yang bisa menerima penjelasan tidak masuk akal Kafka tentang kejadian terbunuhnya ayahnya yang mungkin saja dilakukan oleh Kafka. Oshima menyadari bahwa “tanggung jawab dimulai dari mimpi”, seperti sebuah kutipan yang pernah ditulisnya di buku catatannya. Oshima dan Kafka menyadari bahwa meskipun Kafka tidak secara fisik berada di Tokyo ketika ayahnya terbunuh, karena ia terbangun dari mimpi dalam keadaan kausnya dipenuhi darah, secara tidak langsung ia bertanggung jawab atas kejadian tersebut. Keunikan dan ketenangan Oshima dalam bersikap inilah yang menurut Tanuja (2019: 93) membuat Kafka bersikap sangat respek terhadap Oshima.

Tokoh ketiga yang berperan dalam proses pembentukan identitas Kafka adalah Nakata. Bab dengan angka genap pada novel *Kafka on the Shore* menceritakan kisah Nakata. Ketika Nakata masih berusia sembilan tahun dan bersekolah di Yamanashi, dia dan teman-teman sekelasnya berwisata ke Bukit Mangkok Nasi. Di sana, Nakata tidak sengaja menemukan handuk bekas darah menstruasi milik guru wali kelasnya, Setsuko, yang telah dibuang di hutan. Setsuko yang merasa kaget dan malu tanpa sadar menampar Nakata hingga pingsan. Setelah itu, ia baru menyadari bahwa teman-teman sekelas Nakata melihat kejadian itu. Kemudian semua anak itu pingsan di dalam hutan.

Setelah anak-anak siuman, mereka bisa beraktivitas kembali dengan normal, kecuali Nakata yang kehilangan ingatan dan kemampuannya untuk membaca dan menulis sampai dia lanjut usia. Ini berarti, bisa dikatakan bahwa Nakata sejak kecil telah kehilangan setengah dari dirinya yang sebenarnya. Ketika Nakata sudah lanjut usia, ia tinggal di Tokyo. Di Tokyo, Nakata hidup dalam keterbatasan karena ketidakmampuan kognitifnya menyebabkan ia tidak bisa mendapatkan pekerjaan yang bagus, tidak bisa naik kereta, dan hanya bisa naik bus sebagai moda transportasi sehari-harinya. Untuk menyambung hidupnya sehari-hari ia mengandalkan subsidi bulanan dari pemerintah untuk disabilitas. Akan tetapi, Nakata memiliki keahlian baru yaitu dapat berbicara dengan kucing. Oleh karena itu, ia sering diminta oleh para tetangganya untuk membantu mencari kucing mereka yang hilang dan mendapatkan penghasilan tambahan dari situ, seperti yang tampak pada kutipan di bawah ini.

“Hmm... jadi Anda bisa bicara dengan kucing?”

“Benar,” balas si orang tua dengan malu-malu. “Saya sedang mencari seekor kucing torti umur satu tahun, namanya Goma. Ini fotonya.” Nakata mengeluarkan sebuah foto berwarna dari tas punggungnya dan menunjukkannya kepada Otsuka. (Murakami, 2008: 55, 59)

Nakata diceritakan membunuh tokoh Johnnie Walker di Nakano dengan cara menusuknya dengan pisau karena tidak tahan melihat kucing-kucing dibunuh di depan matanya. Setelah itu, ia pingsan. Tetapi ketika ia sadar, ia tidak melihat sedikitpun bekas darah di baju maupun tangannya meskipun Nakata dapat mengingat dengan jelas bahwa sebelumnya ia telah memegang pisau. Anehnya darah tiba-tiba menempel di kaos Kafka yang berada di Takamatsu, seperti pada kutipan berikut ini.

Setelah itu tiba-tiba aku mendapati diriku pingsan di luar sebuah kuil, berlumuran darah. Darah itu masih segar, basah, dan banyak. Aku mencuci kaos itu di wastafel. Darah bercampur dengan air, menjadikan porselen wastafel itu merah. Betapapun kerasnya aku menggosok, noda darah itu tidak mau hilang. (Murakami, 2002: 107, 87-88).

Kutipan di atas menunjukkan peran Nakata bagi pembentukan identitas Kafka, yaitu sebagai *Guardian*, pelindung atau *supervisor*. Seorang dengan tipe kepribadian *Guardian* akan selalu bertanggung jawab dengan tugas yang telah diberikan kepadanya. Kafka memiliki hasrat untuk membunuh ayahnya. Akan tetapi, hal itu secara fisik tidak mungkin dilakukannya karena ia sedang berada di Takamatsu dan ayahnya di Nakano. Selain itu, Kafka juga masih di bawah umur. Oleh karena itu, Nakatalah yang secara tidak langsung melindunginya dengan cara menggantikan tugas Kafka membunuh ayahnya. Sangat dimungkinkan bagi Nakata untuk melakukannya karena ia selama ini hidup dalam keadaan tidak sepenuhnya sadar setelah kehilangan ingatan akibat insiden di Bukit Mangkok Nasi.

Tokoh keempat yang berperan dalam proses pembentukan identitas Kafka adalah Sakura. Sakura adalah perempuan penata rambut berusia 21 tahun yang ditemui Kafka ketika naik bus dalam perjalanan menuju ke Takamatsu. Sejak awal Kafka menganggap Sakura adalah kakak perempuannya yang meninggalkannya ketika ia masih kecil. Dalam proses pembentukan identitas Kafka, Sakura berperan sebagai seorang *Artisan*, di mana ia mempunyai cara yang cerdas untuk membantu Kafka memecahkan masalahnya. Ketika mereka berpisah setelah turun dari bus di Takamatsu, Sakura memberi Kafka nomor teleponnya agar Kafka bisa menghubunginya sewaktu-waktu. Ia cukup cerdas dengan memberikan Kafka nomor telepon prabayar agar polisi tidak bisa melacak nomor telepon Sakura ketika mereka mengejar Kafka yang melarikan diri, seperti pada kutipan di bawah ini.

“Dulu, waktu seumurmu, aku juga lari dari rumah. Aku rasa aku tahu apa yang kau alami. Itulah sebabnya mengapa aku memberikan nomor telepon selulerku. Aku pikir mungkin akan bermanfaat.” (Murakami, 2008: 92)

Kutipan di atas menjelaskan Sakura yang cekatan dan cepat paham bahwa Kafka sedang dalam pelarian, sehingga ia memberikan nomor teleponnya agar dapat dihubungi sewaktu-waktu. Ketika akhirnya Kafka bersembunyi di rumah Oshima yang terletak di dekat hutan, ia mengulangi apa yang pernah dilakukannya dengan Nona Saeki sebelumnya, yaitu bermimpi melakukan hubungan intim, tetapi kali ini dengan Sakura, seseorang yang selama ini dianggapnya sebagai kakak perempuannya, seperti yang tampak pada kutipan di bawah ini.

“Aku bisa melupakan ini, dan kau juga harus bisa. Aku kakakmu, dan kau adikku. Bahkan sekalipun kita tidak memiliki ikatan darah, sudah jelas kita adalah kakak beradik. Kau mengerti apa yang aku katakan? Kita satu keluarga. Kita tidak boleh melakukan ini.”

“Sudah terlambat,” kataku padanya.

“Mengapa?”

“Karena aku sudah memutuskan begitu.” (Murakami, 2008: 469-470)

Kutipan di atas menunjukkan bahwa Kafka sudah membulatkan tekad untuk menerima nasib dan kutukan Oedipus yang telah diucapkan ayahnya. Ia telah membunuh ayahnya

dengan bantuan Nakata, telah berhubungan intim dengan ibunya melalui sosok Nona Saeki, dan kali ini memutuskan berhubungan intim dengan kakak perempuannya melalui sosok Sakura. Ia berpikir untuk tidak lagi menolak kutukan itu dan merasa kebingungan sendiri tanpa tahu jalan keluar. Setelah menerima kutukan yang telah diucapkan oleh ayahnya, selanjutnya ia bisa terbebas dari rencana-rencana hidup yang dibebankan sang ayah kepadanya, dan bisa sepenuhnya menjadi dirinya sendiri.

Tokoh terakhir dan sekaligus tokoh kunci yang mendukung proses pembentukan identitas Kafka adalah Nona Saeki, kepala perpustakaan Komura. Dia adalah mantan pacar anak keluarga Komura. Dia sudah berpacaran dengan anak keluarga Komura sejak masih di Sekolah Dasar. Ketika mereka berusia sembilan belas tahun, untuk pertama kalinya mereka berpisah karena pacarnya berkuliah di Tokyo. Karena sangat merindukan pacarnya, Nona Saeki membuat sebuah puisi dan mengubahnya menjadi sebuah lagu yang sangat populer. Judul lagunya adalah “Kafka di Tepi Pantai”, yang secara kebetulan sama dengan nama Kafka. Akan tetapi, pacar Nona Saeki meninggal ketika dia berusia dua puluh tahun saat terjadi kerusuhan di universitas. Setelah Kafka tinggal di perpustakaan, di suatu malam ia bermimpi bertemu dengan Nona Saeki yang masih berusia lima belas tahun. Sejak itu ia tidak bisa melepaskan diri dari bayangan Nona Saeki dan harus mengakui bahwa ia mencintainya, seperti pada kutipan di bawah ini.

Tidak pernah sekalipun dalam hidupmu kau mengagumi orang lain, atau bahkan ingin menjadi orang lain, tapi sekarang kau menginginkannya. Kau ingin melakukannya agar dapat mencintai Nona Saeki selama lima tahun itu, mendapatkan cintanya dengan sepenuh hatinya, memeluknya sesering yang kau ingin. Kau jatuh cinta pada seorang gadis yang sudah tidak ada, iri pada seorang anak yang sudah lama pergi. (Murakami, 2008: 307-308)

Kutipan di atas menjelaskan Gagak sebagai *alter ego* Kafka yang mengatakan bahwa Kafka mencintai Nona Saeki yang berusia lima belas tahun meskipun saat ini ia sudah tidak ada. Yang ada sekarang hanyalah Nona Saeki yang berusia lima puluh tahun. Kafka menganggap Nona Saeki adalah ibu yang telah meninggalkannya ketika ia masih kecil, dan kerinduannya pada ibu telah menumbuhkan perasaan cinta terhadap Nona Saeki. Akhirnya pada suatu malam Kafka bermimpi dirinya sedang berhubungan intim dengan Nona Saeki. Kafka teringat bahwa Oshima pernah menuliskan kutipan “tanggung jawab dimulai dari mimpi”. Ia merasa bertanggung jawab atas mimpi hubungan intimnya bersama Nona Saeki, maka pada keesokan harinya ia menemui Nona Saeki dan mengajaknya berbicara seperti pada kutipan di bawah ini.

“Kalau begitu, dalam teorimu itu, aku adalah ibumu.”
“Benar,” kataku. “Anda tinggal bersama ayah saya, melahirkan saya, lalu pergi meninggalkan saya. Pada musim panas semasa usia saya baru empat tahun.”
(Murakami, 2008: 370)

Kutipan di atas menjelaskan Kafka yang berusaha menyampaikan bahwa kemungkinan Nona Saeki adalah ibunya yang telah meninggalkannya, dan ibu yang sangat dicintainya. Kafka juga menceritakan bahwa ayahnya telah mengutuknya dengan mengatakan suatu hari ia akan menjalin hubungan dengan ibu dan kakak perempuannya. Dengan ini, secara tidak langsung

Kafka berusaha menyampaikan bahwa ia telah bermimpi melakukan hubungan intim dengan Nona Saeki sebagai ibunya. Dalam kaitannya dengan proses pembentukan identitas Kafka, peran Nona Saeki adalah sebagai seorang Rasional. Seorang Rasional dikenal selalu objektif dan mengutamakan pengendalian diri. Begitu pun dengan Nona Saeki, meskipun ia melakukan hubungan intim dengan Kafka, pada akhirnya ia tidak bisa menerima cinta Kafka karena menyadari Kafka lebih muda darinya, seperti pada kutipan di bawah ini.

Dia menyalakan mesin, mematikannya, seolah-olah dia sedang memikirkan sesuatu, lalu menyalakan mesinnya kembali serta berjalan meninggalkan tempat parkir. Kesunyian yang terjadi di antaranya membuatmu sedih, sangat sedih. Seperti embun dari laut, kekosongan itu merasuki hatimu dan tinggal di sana untuk waktu yang sangat, sangat lama. Hingga akhirnya menjadi bagian dari dirimu. (Murakami, 2008: 380)

Kutipan di atas menceritakan perasaan Kafka yang sedih ketika Nona Saeki meninggalkannya setelah mereka selesai berhubungan intim. Kemudian perlahan-lahan Kafka menyadari bahwa perasaan cinta sesaat di antara keduanya sudah selesai dan ia harus melanjutkan kehidupannya sebagai seseorang yang beranjak dewasa, seperti pada kutipan di bawah ini.

Ibu, katamu. Aku memaafkan engkau. Dan dengan kata-kata itu, yang jelas terdengar, bagian dari hatimu yang beku, hancur. (Murakami, 2008: 563)

Kutipan di atas menjelaskan bahwa pada akhirnya setelah masuk ke dalam hutan dan tinggal di sana, Kafka dapat memaafkan ibunya yang telah meninggalkannya ketika ia masih kecil. Hubungan antara Kafka dan Nona Saeki ini dapat dipahami dengan menggunakan konsep Relasi Objek yang dikemukakan oleh Melanie Klein, yaitu *The Depressive Position*. Pada laman <https://melanie-klein-trust.org.uk/theory/depressive-position/> dinyatakan bahwa *depressive position* ini adalah posisi yang penting dan dialami oleh seorang anak sebelum ia memasuki tahap kedewasaannya. Di tahap *depressive position* ini seorang anak akan merasa sedih dan kehilangan karena ia berpisah secara fisik dengan sosok ibunya, meninggalkan masa kanak-kanak, dan mulai memasuki masa dewasa. Dengan ini, anak-anak akan menyadari bahwa dirinya adalah sosok yang berdiri sendiri, bukan lagi satu kesatuan dengan ibunya. Perasaan kehilangan dan kesedihan itulah yang dirasakan oleh Kafka setelah Nona Saeki pergi meninggalkan kamarnya, baik di perpustakaan maupun di hutan. Kemudian Kafka berpisah dengan Nona Saeki dan memutuskan untuk kembali ke Tokyo, membawa lukisan milik Nona Saeki bersamanya.

Pembentukan Identitas Tokoh Kafka

Bab dengan angka ganjil dalam novel *Kafka on the Shore* menceritakan kisah remaja laki-laki bernama Kafka, yang tentu saja bukan nama sebenarnya. Dia tinggal bersama ayahnya, karena ibu dan kakak perempuannya telah pergi dari rumah. Ketika ibunya pergi dari rumah, dia malah membawa kakak perempuannya yang merupakan anak adopsi, bukannya Kafka yang merupakan anak kandung. Ketika tinggal bersama ayahnya pun, hubungan Kafka dan ayahnya tidak baik, bahkan ayahnya mengucapkan kutukan Oedipus, bahwa suatu saat dia akan membunuh ayahnya dan menjalin hubungan dengan ibu serta kakak perempuannya.

Semua kejadian yang dialaminya sejak masih muda ini membuat Kafka merasa kehadirannya di dunia tidak diinginkan oleh siapapun, bahkan orang tuanya sendiri. Kafka menjadi terasing dari kehidupan sosial di sekitarnya, seperti pada kutipan di bawah ini.

Aku membangun tembok di sekelilingku, tidak pernah membiarkan seorang pun masuk dan tidak berusaha bergaul. (Murakami, 2008: 9)

Kutipan di atas menunjukkan Kafka yang menarik diri dari lingkungan di sekitarnya karena berbagai kejadian tidak mengenakkan yang dialaminya sejak ia masih kecil. Namun, karena ia masih kecil, ia tidak selalu kuat menghadapi keterasingan yang telah diciptakannya sendiri itu. Dia sangat kebingungan dan tidak tahu apa yang harus diperbuat, seperti pada kutipan di bawah ini.

Aku tidak bermaksud menunjukkan bahwa aku dapat mempertahankan keterasinganku ini sepanjang waktu. Ada kalanya dinding yang aku bangun di sekelilingku runtuh. Tidak sering, tapi kadang-kadang, sebelum aku menyadari apa yang terjadi, di sanalah aku, telanjang dan lemah serta benar-benar bingung. Mungkin aku bisa membunuh ayahku jika aku mau, aku yakin aku cukup kuat, dan aku dapat menghapus bayangan ibu dari ingatanku. Tapi tidak ada cara menghapus DNA yang mereka wariskan padaku. Bila aku ingin menghapus warisan mereka, maka aku harus menyingkirkan diriku. (Murakami, 2008: 10-11)

Kutipan di atas menunjukkan Kafka yang kebingungan dan tidak bisa melakukan apa-apa karena kemiripan fisiknya dengan orang tuanya, membuatnya tidak bisa sepenuhnya melepaskan diri dari bayang-bayang mereka. Karena dia sangat membenci ayahnya, ingin menghindari kutukan Oedipus yang telah diucapkan ayahnya, dan juga merindukan ibu serta kakak perempuannya, Kafka kemudian memutuskan untuk melarikan diri dari rumah ketika dia berusia lima belas tahun.

Kafka yang terisolasi sejak kecil dan kemudian hidup dalam pelarian menggunakan dua cara untuk membentuk identitas dan menemukan jati dirinya. Yang pertama adalah membuat nama baru, yaitu Kafka, untuk menciptakan versi terbaru dari dirinya. Tentunya pembuatan nama baru ini tidak bisa dilepaskan dari peran tokoh pendukung lainnya, yaitu Gagak, di sampingnya.

“Betul, Kafka Tamura. Sama dengan namamu. Kebetulan yang aneh, kan?”

“Tapi Kafka bukan namaku yang sebenarnya. Meskipun Tamura memang namaku.”

“Tapi kau sendiri yang memilih nama itu, kan?” (Murakami, 2008: 201)

Kutipan di atas menjelaskan Oshima yang mengetahui bahwa nama Kafka adalah nama yang memang dipilih sendiri oleh Kafka sebagai nama barunya. Kafka bukanlah nama yang umum bagi orang Jepang. Pembaca mungkin akan langsung teringat dengan novelis Ceko yang terkenal, Franz Kafka.

“Saya harus menjadi lebih kuat seperti gagak yang terbang. Itulah sebabnya mengapa saya menggunakan nama Kafka. Itulah arti Kafka dalam bahasa Ceko, gagak.”

“Hmm,” katanya agak terkesan. “Jadi kau adalah si Gagak.” (Murakami, 2008: 402)

Kutipan di atas menjelaskan alasan mengapa tokoh utama novel *Kafka on the Shore* memilih nama Kafka yang berarti Gagak dalam bahasa Ceko sebagai nama barunya. Pembaca mungkin akan mengasumsikan bahwa tokoh Kafka memilih nama Kafka sebagai nama barunya untuk melepaskan identitasnya sebagai orang Jepang dengan memilih nama yang tidak umum di kalangan orang Jepang. Akan tetapi, nama Kafka yang dipilih oleh tokoh Kafka dalam novel ternyata sangat berkaitan dengan legenda dan kebudayaan tradisional Jepang. Seperti yang disebutkan dalam kutipan di atas, dalam bahasa Ceko, Kafka berarti Gagak.

Di Jepang sendiri, Gagak adalah hewan yang banyak ditemui. Gagak adalah simbol untuk banyak hal, di satu sisi bisa menyimbolkan pertanda buruk atau kesialan, tetapi di sisi lain Gagak menyimbolkan kesucian dan memiliki peran penting dalam mitologi Jepang. Pada laman <https://www.kokugakuin.ac.jp/en/article/145336> dinyatakan bahwa seekor Gagak berjenis Yatagarasu dikirim oleh Dewa untuk menjadi pelindung perjalanan Kaisar pertama Jepang, Kaisar Jimmu, agar selamat dalam perjalanannya. Gagak berjenis Yatagarasu ini juga digunakan sebagai simbol *Japan Football Association*, di mana mereka berharap agar Gagak tersebut dapat menjadi navigator tim menuju kemenangan. Dapat dilihat bahwa peran Gagak Yatagarasu ini mirip dengan peran Gagak dalam novel, yaitu menjadi pelindung Kafka dalam pelarian dirinya. Maka, dapat dipahami bahwa pemilihan nama Kafka sebagai nama baru tokoh utama dalam novel *Kafka on the Shore* mengindikasikan dua makna, remaja laki-laki itu seperti seekor gagak liar yang tidak diterima di lingkungannya, tetapi sebenarnya selayaknya Gagak Yatagarasu dan tokoh Gagak yang menjadi *alter ego*-nya, ia juga ingin memiliki peran penting dan menjadi sosok ideal bagi lingkungan di sekitarnya.

Cara kedua yang dilakukan Kafka untuk membentuk identitas dan jati dirinya adalah dengan memaksakan diri masuk ke dalam hutan. Keberadaannya di hutan tentunya tidak terlepas dari peran tokoh pendukung lainnya, yaitu Oshima, yang menawarkan rumahnya di dekat hutan untuk ditinggali sementara oleh Kafka. Di sana, Kafka tinggal sendirian dan tidak bisa berkomunikasi dengan siapapun. Kafka harus melewati semua ketakutannya, dan semua perasaan ketakutan itu hanya dapat diatasi dengan keberaniannya untuk melewati waktu-waktu sendirian selama berada di hutan. Ia memberanikan diri untuk masuk ke dalam hutan seperti pada kutipan berikut ini.

Hutan tidak lagi menakutkan bagiku. Dia memiliki peraturan dan polanya sendiri, dan begitu kau tidak takut lagi, kau akan menjadi waspada terhadap mereka. Begitu aku memahami hal ini, aku menjadikan mereka bagian dari diriku. (Murakami, 2008: 504)

Kutipan di atas menunjukkan Kafka yang akhirnya dapat mengatasi ketakutannya dan berusaha menerima ketakutan itu sebagai bagian yang wajar dari dirinya. Ia pun masuk ke hutan dengan meninggalkan semua barang yang dirasa bisa melindunginya, seperti kompas, cat semprot, kapak, dan lain-lain.

“Tapi coba pikirkan ini: belum terlambat untuk memulihkan diri. Kau masih muda, kau tangguh. Kau dapat menyembuhkan luka-lukamu, mengangkat kepalamu dan terus maju. Yang penting: kau harus memaafkan dia. Tidak mudah, aku tahu, tapi kau harus melakukannya. Hanya dengan cara itulah kau dapat diselamatkan. Tidak ada cara lain!” (Murakami, 2008: 508)

Kutipan di atas menceritakan percakapannya dengan Gagak, *alter ego*-nya, yang terus menerus mengatakan bahwa Kafka harus memaafkan ibu dan kakak perempuannya yang telah meninggalkannya. Pada akhirnya, setelah bayangan Nona Saeki mendatangnya ke hutan, ia dapat memaafkan ibu dan kakak perempuannya. Ia juga menerima nasibnya yang dikutuk oleh ayahnya dan memahami bahwa di alam bawah sadarnya, ia telah membunuh ayahnya untuk melepaskan kemarahan kepada ayahnya. Di alam bawah sadarnya, tubuh dan jiwanya terpisah sehingga ia dimungkinkan untuk membunuh ayahnya melalui bantuan tokoh pendukung lainnya, yaitu Nakata. Keterpisahan antara tubuh dan jiwa seseorang seperti yang dialami oleh Kafka ini bukanlah hal baru dalam dunia kesusastraan Jepang. Penggambaran situasi ini adalah pengulangan dari topik serupa yang pernah muncul pada karya-karya sastra Jepang klasik seperti *The Tale of Genji* karya Murasaki Shikibu dan *Tales of Moonlight and Rain* karya Ueda Akinari.

Dari kedua cara yang dilakukan Kafka untuk menemukan jati dirinya seperti di atas, dapat dilihat bahwa ternyata proses pembentukan identitas dan penemuan jati diri seseorang tidak pernah mudah. Diperlukan peran dari orang-orang yang mendukung di sekitar dan kemauan yang kuat dari dalam diri sendiri.

Simpulan

Novel *Kafka on the Shore* berpusat pada cerita pencarian identitas Kafka, di mana tujuan akhir dari pencarian identitas ini adalah untuk menjadi tokoh utama dalam kisah hidup sendiri, hidup bertanggung jawab berdasarkan rencana sendiri, dan bukannya terkurung dalam skenario yang diciptakan oleh orang lain, sedekat apapun orang lain itu. Novel ini berakhir dengan Kafka yang pada akhirnya dapat membentuk identitasnya yang baru. Proses membentuk identitas dan akhirnya memperoleh ketenangan batin tidaklah mudah, dilihat dari alur dan teknik penceritaan novel yang sangat kompleks. Novel ini mengindikasikan bahwa seperti Kafka yang terasing dari lingkungan sekitarnya, dalam proses pembentukan identitas remaja Jepang, tidak sedikit di antara mereka yang memiliki tendensi untuk berjarak dari kehidupan masyarakat dan lebih memilih hidup di dunianya sendiri. Akan tetapi, peran tokoh-tokoh pendukung seperti Gagak, Oshima, Nakata, Sakura, dan Nona Saeki dalam kehidupan Kafka memberikan pengaruh positif dalam proses pembentukan identitas Kafka, baik itu sebagai penasihat, pelindung, teman yang cekatan, hingga orang dewasa yang rasional. Inilah yang ingin disampaikan oleh Haruki Murakami sebagai penulis novel untuk tidak mengecilkan peran orang-orang lain di sekitar yang tentunya membawa kebaikan dalam hidup.

Selain itu, dalam kacamata yang lebih besar, seperti juga Kafka yang menghadapi dilema, remaja Jepang juga menghadapi dilema, antara larut dalam Westernisasi atau tetap mempertahankan identitasnya sebagai orang Jepang. Penghapusan tokoh yang menyimbolkan Westernisasi seperti Johnnie Walker mengindikasikan pentingnya kompromi dalam menghadapi dilema tersebut. Dalam batas-batas tertentu Westernisasi diperlukan. Akan tetapi, untuk menjelaskan identitas sebagai orang Jepang, Haruki Murakami melalui

tokoh Kafka menunjukkan niatnya untuk melihat kembali kepada kesusastraan Jepang klasik dan konsep kepercayaan tradisional Jepang, daripada menonjolkan Westernisasi sebagai konsep utama. Hal ini bisa dilihat dari sosok ideal yang dibayangkan oleh Kafka ternyata adalah Gagak, yang memiliki peran penting dalam kepercayaan tradisional Jepang. Pada akhirnya melalui novel ini, dapat dipahami bahwa pembentukan identitas diri tidaklah harus selalu dimaknai dengan identitas yang sama sekali baru, melainkan bisa juga dimaknai sebagai pembacaan kembali identitas yang lama dengan perspektif yang baru.

Referensi

- Amitrano, G. (2015). Books Within Books: Literary References in Murakami Haruki's Fiction. *Japanese Language and Literature*, 49(1), 201-220.
- Depci, A., Erkin, H.C. (2019). Violation of Western Symbols in Murakami's *Kafka on the Shore*. *The Journal of Academic Social Science Studies*, 76(2), 419-429.
- Djakaria, J.D. & Limanta, L.S. (2012). Haruki Murakami's Deconstructive Reading of the Myth of Johnnie Walker and Colonel Sanders in *Kafka on the Shore*. *k@ta*, 14(2), 93-101.
- Faruk. (2012). *Metode Penelitian Sastra: Sebuah Penjelajahan Awal*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Hirafuji, K. (2019, December 17). *The Yatagarasu: The Three-Legged Crow That Guided Emperor Jimmu on His Journey*. <https://www.kokugakuin.ac.jp/en/article/145336>
- Mitra, P., Torrico, T.J., & Fluyau, D. (2024, March 1). *Narcissistic Personality Disorder*. <https://www.ncbi.nlm.nih.gov/books/NBK556001/>
- Murakami, H. (2008). *Kafka on the Shore* (Th. Dewi Wulansari, terj.). Tangerang: Pustaka Alvabet. (Original work published 2002).
- Putri, W.S., Rasyimah, & Safriandi. (2023). Analisis Tokoh dan Penokohan Tokoh Utama Dalam Novel *Not Me* Karya Caaay_. *Kande*, 4(2), 215-227.
- Sujarwa. (2019). *Model dan Paradigma Teori Sosiologi Sastra*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Tanuja, P. (2019). Haruki Murakami's *Kafka on the Shore*: A World of War and Magical Realism with Vedantic View. *Caesura*, 6(1), 89-10.
- Waslam. (2017). Analisis Tokoh dan Penokohan Novel *Jantan* Karya Edijushanan. *Forum Ilmiah*, 14(1), 101-111.
- Wattanagun, K. & Chotiudompant, S. (2009). The Quest and Reconstruction of Identity in Haruki Murakami's *Kafka on the Shore*. *Journal of Humanities*, 12(1), 26-39.
- Yamada, M. (2009). Exposing the Private Origins of Public Stories: Narrative Perspective and the Appropriation of Selfhood in Murakami Haruki's Post-AUM Metafiction. *Japanese Language and Literature*, 43(1), 1-26.
- Yeung, V. (2016). Time and Timelessness: A Study of Narrative Structure in Murakami Haruki's *Kafka on the Shore*. *Mosaic: An Interdisciplinary Critical Journal*, 49(1), 145-160.
- Zhu, W. (2018). Study on "Ego" in *Kafka on the Shore*. 3rd International Conference on Contemporary Education, Social Sciences and Humanities (ICCESSH) 2018. *Atlantis Press*, Vol. 233.
- (n.d). *Depressive Position*. Retrieved March 16, 2025, from <https://melanie-klein-trust.org.uk/theory/depressive-position/>